

# Hubungan Dukungan Sosial, Religiusitas dan Stress pada Suami dan Istri Pasien Terapi Hemodialisa.

Sri Maslihah

Jurusan Psikologi

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

s\_maslihah@yahoo.com

## ABSTRAK

Hemodialisa adalah suatu cara untuk memisahkan darah dari sampah metabolisme dan racun tubuh bila ginjal sudah tak berfungsi sehingga digunakan ginjal buatan yang berbentuk mesin hemodialisis. Terapi yang harus rutin pada pasien gagal ginjal mengakibatkan dampak psikologis yang tidak hanya dialami oleh pasien terapi hemodialisa sendiri, tetapi juga dialami oleh keluarga terutama isteri atau suami pasien. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan derajat stress yang dialami suami atau isteri dari pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang hubungan dukungan sosial dengan derajat stress dilakukan analisis hubungan stress dengan bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Subjek penelitian adalah 19 orang isteri dan 9 orang suami dari pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara suami dan isteri pasangan pasien dalam memaknakan hubungan dukungan sosial dengan derajat stress dalam menemani pasangan menjalani terapi hemodialisa. Hubungan dukungan sosial dengan stress pada suami pasien terapi hemodialisa menunjukkan hubungan yang sangat lemah, yaitu sebesar  $-0.175$ . Sementara hubungan dukungan sosial dengan derajat stress pada isteri pasien hemodialisa menunjukkan korelasi yang cukup kuat yaitu  $-0.527$ . Meskipun secara umum hubungan dukungan sosial dengan stress suami pasien terapi hemodialisa tergolong sangat lemah, namun analisis hubungan stress dengan bentuk-bentuk dukungan sosial menunjukkan bahwa pada suami, hubungan stress dengan dukungan emosional memiliki hubungan yang tergolong cukup kuat yaitu sebesar  $-0.453$ . Sementara pada isteri pasien, hubungan stress dengan bentuk-bentuk dukungan sosial menunjukkan hubungan yang paling kuat pada hubungan stress dengan dukungan emosional yaitu  $-0.583$  dan dukungan informasi  $-0.507$ . Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara religiusitas dengan stress pasangan pasien hemodialisa, yaitu pada suami sebesar  $-0,754$  dan pada isteri sebesar  $-0.532$  yang artinya semakin tinggi religiusitas pasangan pasien, maka semakin rendah stress yang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada suami maupun isteri pasien terapi hemodialisa, religiusitas dan dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional ketika pasangan harus menjalani terapi hemodialisa memiliki peranan dalam menentukan stress pasangan tersebut.

**Kata kunci:** suami, isteri, pasien terapi hemodialisa, dukungan sosial, dukungan emosional religiusitas, derajat stress,

## PENDAHULUAN

Penyakit Gagal Ginjal adalah suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak lagi mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urine. Penyakit gagal ginjal ini dapat menyerang siapa saja yang menderita penyakit serius atau terluka dimana hal itu berdampak langsung pada ginjal itu sendiri

Seseorang yang mengalami kegagalan fungsi ginjal sangat perlu dimonitor pemasukan (*intake*) dan pengeluaran (*output*) cairan, sehingga tindakan dan pengobatan

yang diberikan dapat dilakukan secara baik. Dalam beberapa kasus serius, Pasien akan disarankan atau diberikan tindakan pencucian darah (Haemodialisa atau dialysis). Kemungkinan lainnya adalah dengan tindakan pencangkokan ginjal atau transplantasi ginjal.

Hemodialisa adalah suatu cara untuk memisahkan darah dari sampah metabolisme dan racun tubuh bila ginjal sudah tak berfungsi, disini digunakan ginjal buatan yang berbentuk mesin hemodialisis. Hemodialisa merupakan proses eliminasi sisa-sisa produk metabolisme (protein) dan koreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit antara kompartemen darah dan dialisat melalui selaput membran semipermeabel yang berperan sebagai ginjal buatan (Sukandar, 2006).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dampak psikologis saat menjalani terapi hemodialisis tidak hanya terjadi pada diri pasien penderita, namun juga pada keluarga khususnya pasangannya baik pada suami atau isteri pasien. Sebagaimana penelitian Indrawati dkk (2010) terkait hemodialisa pada pasangan pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung, menunjukkan bahwa saat pasien gagal ginjal akan menjalani terapi hemodialisa perasaan cemas, stres ataupun gangguan tidur muncul pada pasangan-pasangan pasien terapi hemodialisa. Diantara pasangan-pasangan tersebut bahkan ada yang mengkonsumsi obat penenang pada saat pasien akan menjalani terapi hemodialisa. Sebagian besar keluarga pasien yang menjadi sampel penelitian mengalami stres meskipun tingkat stresnya tergolong rendah.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh adakah perbedaan kondisi psikologis antara suami atau isteri pasien terapi hemodialisa. Perbedaan ini dilandasi adanya perbedaan peran dan posisi suami atau isteri dalam keluarga. Kondisi suami atau isteri yang sakit dalam suatu keluarga tentunya akan memberikan dampak berbeda dikarenakan peran yang berbeda antara suami atau isteri dalam suatu keluarga. Peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana dukungan sosial dan aspek religiusitas berperan membantu para suami atau isteri mengatasi situasi *stressfull* sehubungan dengan kondisi pasangan yang harus menjalani terapi hemodialisa.

## LANDASAN TEORI

### Religiusitas

#### Pengertian

Religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Arifin, 1995).

Glock (Paloutzian, 1996) menyebut religiusitas sebagai komitmen beragama. Ia menyimpulkan bahwa komitmen beragama ini sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, apa yang diketahui seseorang mengenai agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan dimensi-dimensi tersebut menjadi sesuatu yang disebut dengan religiusitas.

Religiusitas adalah perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Ancok, 1994).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang religiusitas yaitu suatu totalitas keberagamaan seseorang yang meliputi aspek keyakinan, pengamalan, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi keberagamaan. Religiusitas tidak hanya dipandang dari salah satu atau sebagian aspek saja, melainkan totalitas aspek-aspek tersebut di atas. Aspek- aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

### **Religiusitas dalam Agama Islam**

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah religiusitas agama Islam, yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari..

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok dan Suroso, 1995).

Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) ada lima dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut.

1) Dimensi Keyakinan/Akidah Islam.

Dimensi ini menunjuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatik. Dalam agama Islam dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, para Nabi dan Rosul, Al-qur'an atau kitab-kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar, dan sebagainya. Salah satu bagian dari akidah Islam adalah tauhid. Tauhid ini adalah esensi islam yang merupakan pengesaan Allah dan beribadah hanya kepadaNya. Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan (Ancok dan Suroso, 1995). Dimensi keyakinan ini merupakan dimensi yang paling penting diantara dimensi religiusitas lainnya (Arglye dalam Rusli dan Handoyo). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keyakinan tidak dapat dipisahkan dari religiusitas seseorang karena dari keyakinan tersebut akan termanifestasi dalam dimensi lainnya, yaitu dimensi penghayatan, pengalaman, praktek agama, dan pengetahuan agama seseorang.

2) Dimensi Peribadatan/Praktek agama. Dimensi ini menunjuk pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Di dalam Islam, isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, ibadah haji, membaca Al-qur'an, berdoa, dan sebagainya.

3) Dimensi Penghayatan/Pengalaman. Dimensi ini menunjuk pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman religius. Di dalam Islam, dimensi ini meliputi perasaan dekat kepada Alloh, perasaan dicintai oleh

Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal kepada Allah, tergetar hatinya mendengar ayat-ayat Allah, dan sebagainya.

- 4) Dimensi Pengamalan/Akhlak. Dimensi ini merujuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan kesalahan orang lain, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual dengan lawan jenis, dan sebagainya
- 5) Dimensi Pengetahuan/Ilmu. Dimensi ini menunjuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kita sucinya. Di dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-qur'an, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, termasuk rukun iman dan Islam, dan hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

Dengan demikian religiusitas agama Islam dapat didefinisikan sebagai perilaku yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam yang telah terinternalisasi dalam diri individu dan dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama Islam.

## Stres

### Pengertian Stres

Beberapa ahli mendefinisikan stres, antara lain:

*“Stres is state of strain, wether physical or psychological” (Chaplin, 1976)*

*“Stres occure where there are demands on the person which tax pr exceedhis adjustive resources” (Lazarus, 1976)*

Pengertian stres di atas pada dasarnya memiliki pengertian sama bahwa stres menunjukkan pada suatu respon organism terhadap suatu kondisi atau keadaan yang berbahaya atau mengancam.”

Menurut Lazarus (1978) stres terjadi bila pada diri individu terdapat tuntutan yang menyalahi dan melampaui sumber-sumber adjustive-nya. Kondisi stres bias terjadi jika terdapat kesenjangan, ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemauan. Tuntutan adalah sesuatu yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan konsekuensi tidak menyenangkan (Lazarus & Launier, 1978). Jadi stres di sini tidak hanya tergantung pada kondisi eksternal melainkan juga tergantung pada kerawanan konstitusional (*constitutional vulnerability*) dari individu yang bersangkutan dan pada mekanisme pertahanan kognitif yang memadai. Lazarus berpendapat bahwa stres selalu melibatkan individu dan lingkungannya dan antara kedua factor tersebut tidak mungkin dipisahkan. Hubungan itu dapat dikatakan suatu hubungan resiprokal kausalitas.

Lazarus (1984) mengidentifikasi adanya proses-proses yang berpengaruh dan mengantarai individu dengan lingkungan yang menimbulkan stres, di antaranya adalah penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) dan *coping strategy* (Lazarus & Folkman, 1984).

*Cognitive appraisal* merefleksikan adanya proses komunikasi dan perubahan reaksi yang terjadi antara individu dengan karakteristik tertentu (seperti nilai, motivasi, gaya berpikir dan penerimaan) serta karakteristik lingkungan yang harus diprediksi dan diinterpretasi (Lazarus & Folkman, 1984).

Menurut Lazarus & Folkman (1984) *cognitive appraisal* merupakan proses yang penting, di antaranya: Pertama, dengan *cognitive appraisal*, kita dapat melihat bahwa individu yang satu akan memberikan penilaian yang berbeda dengan individu lain terhadap situasi psikologis yang sama. Kedua, dengan *cognitive appraisal*, kita dapat melihat reaksi-reaksi yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu lain terhadap situasi psikologis yang sama.

Hal ini berarti, melalui *cognitive appraisal* seorang individu dapat menghayati tuntutan peran yang dijalankannya, misalnya peran sebagai ibu yang dipersepsikan sebagai suatu ancaman (*threat*). Sedangkan individu yang lain lebih cenderung menghayati tuntutan peran ibu sebagai tantangan (*challenge*). Yang lainnya lebih cenderung menghayati tuntutan peran ibu sebagai ancaman (*threat*) dan tantangan (*challenge*) dalam intensitas yang sama.

*Cognitive appraisal* juga merupakan proses pengkategorian peristiwa atau kejadian dari berbagai segi dengan melihat signifikansi terhadap kesejahteraan individu (Lazarus & Folkman, 1984). Melalui proses *cognitive appraisal* inilah seseorang akan mengevaluasi makna dari suatu situasi yang akan diterima dan mempelajari pengaruh situasi tersebut terhadap kesejahteraan dirinya (Lazarus & Folkman, 1984).

*Cognitive appraisal* yang dikemukakan Lazarus & Folkman (1984) terdiri dari *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Pada proses *secondary appraisal* dan *primary appraisal* terhadap apa yang dialami akan berinteraksi satu sama lain membentuk derajat stres serta menentukan kekuatan dan kualitas dari reaksi emosional (Lazarus & Folkman, 1984). Kedua proses tersebut tidak dapat dipandang sebagai proses yang terpisah, meskipun berasal dari sumber yang berbeda dari suatu kejadian (Lazarus & Folkman, 1984).

## **Dukungan Sosial Pengertian**

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Rook (1985, dalam Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Senada dengan hal tersebut, Taylor (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain. Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi

respon-respon dan perilous individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum. Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauhmana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain

### **Bentuk-bentuk Dukungan Sosial (Sarafino, 1997)**

Sarafino (1997) menyebutkan lima bentuk dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Ketersediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.
- b. Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.
- c. Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.
- d. Dukungan informatif: mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.
- e. Dukungan jaringan sosial: mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

## **Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Sarason et al (1983) menyebutkan ada dua aspek yang terlibat dalam pengukuran dukungan sosial ini, yaitu:

1. Persepsi bahwa ada sejumlah orang yang cukup yang dapat diandalkan individu saat membutuhkan. Aspek ini terkait dengan kuantitas dukungan yang diterima individu.
2. Derajat kepuasan terhadap dukungan yang didapatkan. Derajat kepuasan berhubungan dengan kualitas dukungan yang dirasakan oleh individu.

## **Hemodialisa**

### **Pengertian**

Hemodialisa adalah suatu cara untuk memisahkan darah dari sampah metabolisme dan racun tubuh bila ginjal sudah tak berfungsi, disini digunakan ginjal buatan yang berbentuk mesin hemodialisis. Hemodialisa merupakan proses eliminasi sisa-sisa produk metabolisme (protein) dan koreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit antara kompartemen darah dan dialisat melalui selaput membran semipermeabel yang berperan sebagai ginjal buatan (Sukandar, 2006). Hemodialisa adalah difusi partikel larut dari suatu kompartemen cairan ke kompartemen darah yang mengandung produk sisa urea dan kreatinin yang kemudian mengalir ke dalam dialiser atau ginjal buatan (Hudak & Gallo, 1996).

### **Fungsi Hemodialisa**

Fungsi hemodialisa menurut Hudak & Gallo (1996), adalah :

- 1) Membuang produk metabolisme protein seperti urea, kreatinin dan asam urat.
- 2) Membuang kelebihan air yang mempengaruhi tekanan banding antara darah dan bagian cairan, biasanya terdiri atas tekanan positif dalam arus darah dan tekanan negatif (penghisap) dalam kompartemen dialisat (proses ultrafiltrasi).
- 3) Mempertahankan atau mengembalikan sistem buffer tubuh.
- 4) Mempertahankan atau mengembalikan kadar elektrolit tubuh.

### **Cara Kerja Hemodialisa**

Darah dikeluarkan dari tubuh melalui pipa-pipa plastik menuju mesin ginjal buatan (mesin hemodialisis). Setelah darah bersih dari sisa metabolisme dan racun tubuh, darah akan kembali ke tubuh. Pada gagal ginjal akut dilakukan hemodilisis sampai fungsi ginjal membaik, sedangkan pada gagal ginjal kronik berat dilakukan hemodilisis 2-3 kali seminggu, diulang seumur hidup atau sampai dilakukan cangkok ginjal.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik studi

korelasional (*correlation study*) dengan satu independent variabel (IV), yaitu stres dan dua dependent variabel (DV), yaitu dukungan sosial dan religiusitas.

Subjek penelitian adalah 19 orang isteri dan 9 orang suami dari pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik

Uji statistik dilakukan dengan tujuan :

- 1) Mengetahui hubungan antara stres dengan dukungan sosial suami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa
- 2) Mengetahui hubungan antara derajat stres dengan bentuk-bentuk dukungan sosial suami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa
- 3) Mengetahui hubungan antara stres dengan dukungan sosial isteri pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa
- 4) Mengetahui hubungan antara stress dengan bentuk-bentuk dukungan sosial isteri pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa
- 5) Mengetahui hubungan antara stres dengan religiusitas suami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa
- 6) Mengetahui hubungan antara stres dengan religiusitas isteri pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa

Berikut ini akan dipaparkan hasil perhitungan statistic berkaitan dengan hubungan antar variable stres dengan dukungan sosial, stres dengan bentuk-bentuk dukungan sosial dan stres dengan religiusitas. Perhitungan korelasi yang digunakan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software* SPSS Versi 17.0 dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$

**Tabel 1. Korelasi antara Stres dan Dukungan Sosial pada Suami Pasien Terapi Hemodialisa**

	Dukungan Sosial	Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial				
		Emosional	Penghargaan	Instrumental	Informatif	Jaringan Sosial
Stres	-0.175	-0.453	0.285	-0.069	0.036	-0.507

**Tabel 2. Korelasi antara Stres dan Dukungan Sosial pada Isteri Pasien Terapi Hemodialisa**

	Dukungan Sosial	Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial				
		Emosional	Penghargaan	Instrumental	Informatif	Jaringan Sosial
Stres	-0.527	-0.583	-0.434	-0.507	-0.485	-0.109

**Tabel 3. Korelasi antara stres dan religiusitas pada Isteri**

Dukungan Sosial	
Stres	-0.532

**Tabel 4. Korelasi antara stres dan religiusitas pada Suami**

Dukungan Sosial	
Stres	-0,754

## PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil uji statistik di atas, tampaknya berbagai situasi yang cukup menekan yang dialami isteri sehubungan dengan terapi hemodialisa yang harus dijalani pasangannya, akan dirasakan menurun saat isteri menerima dukungan sosial dari lingkungannya. Korelasi negative yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima isteri yang suaminya menjalani terapi hemodialisa, maka semakin kecil stres yang dialaminya. Dengan adanya dukungan sosial setidaknya seorang isteri tidak merasa sendiri dalam menghadapi kenyataan akan terapi hemodialisa yang dilakukan suami. Perhatian atau bantuan dari lingkungan menimbulkan perasaan positif pada diri para isteri sehingga ia semakin siap menemani pasangan menjalankan terapi hemodialisa. Efek positif yang dimiliki seorang isteri setidaknya akan memberikan dampak positif juga dalam interaksinya dengan pasangannya/suami yang harus menjalani terapi hemodialisa.

Secara umum bentuk-bentuk dukungan sosial, antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informative memiliki hubungan negative yang cukup kuat dengan stres. Artinya semakin besar dukungan emosional, penghargaan, instrumentak dan informative diterima isteri, maka semakin kecil stres yang dialami isteri. Kecuali pada dukungan jaringan sosial, dukungan bentuk ini, yaitu adanya keanggotaan pada suatu kelompok kurang menunjukkan hubungan cukup kuat dalam menurunkan stres yang dialami isteri karena hemodialisa yang harus dijalani pasangannya. Tampaknya bagi seorang isteri dukungan-dukungan yang diterima secara langsung, baik yang bersifat moril maupun material akan lebih terasa maknanya dibandingkan dengan keterikan pada suatu kelompok. Seperti halnya dukungan emosional yang diterima isteri memiliki hubungan yang paling kuat dibandingkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang ada. Bagi isteri emphatic, perhatian, kepedulian dari lingkungan sosial memiliki makna yang cukup mendalam dalam menghadapi situasi penuh tekanan sehubungan sakit yang diderita suami sehingga harus menjalani terapi hemodialisa. Dukungan emosional dari lingkungan memungkinkan tersedianya sarana pelepasan emosi, berkurangnya ketegangan yang dialami sang isteri.

Dukungan emosional ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kaum hawa, isteri pasien gagal ginjal yang mendalami terapi hemodialisa. Bentuk dukungan emosional ini memberikan makna positif bagi para suami yang isterinya menjalani terapi hemodialisa. Tekanan yang dirasakan suami sehubungan terapi yang dijalani isteri, akan berkurang manakala ia menerima perhatian atau kepedulian dari lingkungannya. Hal ini ditunjukkan

dengan adanya korelasi negative yang cukup kuat antara stres dan dukungan emosional yang diterima suami yaitu  $-0,4533$ . Padahal secara umum dukungan sosial kurang memiliki hubungan yang cukup kuat dengan stres yang dialami para suami. Karenanya dukungan sosial secara umum diterima para suami, kurang memiliki kontribusi dalam menurunkan stres suami kecuali bentuk dukungan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa perasaan dicintai, diperhatikan, dan adanya kepedulian dari lingkungan tidak hanya diperlukan kaum wanita –dalam hal ini isteri pasien terapi hemodialisa, tetapi juga dibutuhkan kaum adam (suami pasien hemodialisa). Kondisi ini menunjukkan bahwa afeksi ataupun penerimaan sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan individu apalagi saat seseorang dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan. Setidak dengan adanya dukungan emosional, suami pasien memiliki tempat untuk melepas ketegangan dan mendapat bantuan dari lingkungannya sehingga suaminya tidak memikul beban sendiri.

Dukungan instrumental yang diterima oleh isteri pasien terapi hemodialisa menunjukkan korelasi yang cukup kuat dengan stres yang dialaminya. Terapi hemodialisa butuh biaya yang tidak sedikit. Apalagi terapi hemodialisa ini mengharuskan pasien untuk menjalani secara rutin, dari yang harian, pekanan atau periode bulanan. Karenanya dukungan instrument berupa bantuan langsung baik uang atau barang memberikan dampak yang positif bagi suasana psikhis isteri pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa. Namun tidak demikian, dengan suami dari pasien terapi hemodialisa, dukungan instrumental tidak memiliki hubungan yang kuat dengan stres. Artinya dukungan instrumental kurang memberikan kontribusi dalam menurunkan stres yang dialami suami.

Tampaknya yang lebih membantu suami pasien terapi hemodialisa, selain dukungan emosional adalah adanya jaringan sosial, dimana ia mengikatkan diri sebagai anggota dari suatu kelompok. Sebagaimana hasil uji statistic, stres yang terjadi pada suami pasien terapi hemodialisa menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan dukungan sosial dalam bentuk jaringan sosial. Korelasi negative yang dihasil ( $-0.507$ ) menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan jaringan sosial diterima suami, maka semakin rendah stres dalam menghadapi terapi hemodialisa yang dijalani pasangan. Berdasarkan data tersebut, bagi seorang suami keterikatan pada suatu kelompok memberikan dampak yang cukup baik, karena individu bisa memiliki tempat berbagi. Demikian pula adanya jaringan sosial dapat memberi kesempatan kepada para suami untuk melakukan aktivitas sosial sehingga ia bisa memiliki sarana kompensasi atas tekanan atau rasa cemas sehubungan kondisi pasangan yang menderita gagal ginjal dan harus menjalani terapi hemodialisa.

Kesertaan dalam jaringan sosial berbeda dengan yang dimaknakan isteri pasien terapi hemodialisa. Nilai korelasi stress dengan dukungan jaringan sosial, yaitu  $-0.109$ , artinya tidak terdapat hubungan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam suatu kelompok tidak memiliki hubungan dengan stres yang dihayati isteri saat suami menjalani terapi hemodialisa. Tampaknya bagi isteri keterikatan pada kelompok belum bisa menjadi jaminan diperolehnya dukungan sosial sehingga memiliki kontribusi dalam mengatasi situasi menekan saat pasangan menjalanit terapi hemodialisa. Bila mengacu hasil perhitungan hubungan stress dengan bentuk-bentuk dukungan sosial terutama dukungan emosional dan dukungan instrumental, dukungan yang langsung menyentuh permasalahan yaitu situasi stresfull karena terapi hemodialisa yang dijalani pasangan sehingga isteri

menghayati adanya bantuan baik support secara moril dengan adanya emphati, perhatian dan support secara materil lebih memiliki kontribusi dalam mengatasi stresnya.

Selain faktor dukungan sosial, hasil uji statistic menunjukkan bahwa faktor internal para isteri maupun suami memiliki kontribusi dalam mengontrol stres yang dialami sehubungan kondisi pasangan yang harus menjalani terapi hemodialisa. Hubungan religiusitas dengan stres pada isteri pasien terapi hemodialisa menunjukkan hubungan yang cukup erat, yaitu  $-0.532$  (table 3). Sementara pada suami, hubungan religiusitas dengan stres menunjukkan hubungan yang tergolong erat, yaitu  $-0.754$ . Korelasi negative yang dihasilkan memberikan makna bahwa semakin tinggi religiusitas suami atau isteri, maka semakin rendah stres yang dialaminya.

Religiusitas sebagaimana ungkapkan Glock dalam Paloutzian (1996) merupakan manifestasi komitmen beragama. Ia menyimpulkan bahwa komitmen beragama ini sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, apa yang diketahui seseorang mengenai agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. Dalam penelitian adalah religiusitas suami dan isteri dari pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung.

Religiusitas yang dimaksud adalah religiusitas agama Islam, yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam diri seseorang. Internalisasi di berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam pada isteri maupun suami dari pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung memberikan kontribusi terhadap rendahnya penilaian situasi terapi hemodialisa sebagai situasi yang membebani (*stressfull*). Dengan kata lain penghayatan, penguasaan ilmu dan pengamalan dari nilai-nilai agama Islam memiliki kontribusi dalam mengatasi situasi menekan yang dihadapi para pasangan pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Hal ini tampaknya sejalan pula dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1984) yang menyatakan bahwa faktor individu berupa keyakinan dapat mempengaruhi penilaian kognitif individu terhadap lingkungannya, dalam hal ini keyakinan individu yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan dukungan sosial dengan stres yang dialami suami pasien terapi hemodialisa menunjukkan hubungan yang kurang erat. Meskipun demikian hubungan stres dengan bentuk-bentuk dukungan sosial pada suami pasien terapi hemodialisa, menunjukkan

- bahwa adanya hubungan negative yang cukup erat antara stres dengan dukungan sosial bentuk dukungan emosional dan stres dan dukungan sosial bentuk jaringan sosial
2. Terdapat hubungan yang cukup erat antara stres dengan dukungan sosial pada isteri pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa. Hubungan negative yang dihasil menunjukkan semakin besar dukungan sosial yang diterima isteri, maka semakin besar stres yang dialaminya. Dua bentuk dukungan yang memiliki menunjukkan hubungan yang paling kuat dibandingkan hubungan stress dengan bentuk dukungan sosial lainnya adalah dukungan sosial bentuk dukungan emosional dan dukungan instrumental.
  3. Pada suami maupun isteri pasien ginjal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Al Islam Bandung, terdapat hubungan negative yang cukup erat antara religiusitas dengan stress. Artinya, semakin tinggi religiusitas isteri atau suami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa, semakin rendah derajat stres yang dialaminya. Bahkan tingkat hubungan religiusitas dengan stres pada suami menunjukkan hubungan yang tergolong reliable yaitu sebesar -0.754. Sementara hubungan religiusitas dengan stres adalah -0.532.
  4. Pada suami maupun isteri pasien terapi hemodialisa, religiusitas dan dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional memiliki peranan dalam menentukan stres pasangan ketika suami atau isteri harus menjalani terapi hemodialisa

Adapun saran yang dapat diajukan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan penelitian ini seperti memilih sampel berdasarkan kriteria yang lebih spesifik status sosial ekonomi, usia subyek penelitian, pekerjaan subyek dan lain-lain.
2. Bagi pihak Rumah Sakit, disarankan untuk menyediakan program konseling psikologis terhadap pasien gagal ginjal dan keluarganya, seperti program konseling individual dan konseling kelompok keluarga pasien terapi hemodialisa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D. (1994). *Psikologi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ancok, D., Suroso, F.N. (1995) *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anshari, E.S. (1987). *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Arifin, HM. (1995). *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*.
- Azizie, Hikayah, N. F. (2008) *Variabel-variabel yang mempengaruhi Pembayaran Zakat* Oleh Para Muzakki. Yogyakarta
- Bishop, G. D. 1997. *Health Psychology: Integrating Mind and Body*. Boston: Allyn & Bacon
- Blackburn, Ronald. (1993). *The Psychology of Criminal Conduct: Therapy, Research, and Practice*.
- Cox, Tom. (1978). *Stres*. London: Mac Milan Press, Ltd.
- Daradjat, Zakiah. (1989). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta.
- Gazalba, S. (1985). *Asas Agama Islam*.
- Gottlieb, B. H. 1983. *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Practice*. London : Sage Publications.
- Hudak & Gallo (1996) *Perawatan Kritis*, Edisi VI, Jakarta : EGC

- Indrawati, S.W dkk (2010). *Studi tentang Religiusitas, Derajat Stres dan Strategi Penanggulang stres (coping stres) pada pasangan hidup pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisa*. Penelitian Hibah UPI. Bandung
- Jawas, Y. (1996) *Prinsip Dasar Islam*. Bogor:Pustaka At-Taqwa
- Lazarus, R.S. (1976, 1991). *Patterns of Adjustment, Third Edition*. Singapore: Mc Grow Hill International Book.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stres Apraissal and Coping*. New York: Spinger Publishing Company.
- Paloutzian, F.R (1996). *Invitation to the Psychology of Religion (2nd edition)*.USA:Allyan & Bacon.
- Price, Sylvia & Wilson, M. Lorraine. 1995. *Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit*. Jakarta: EGC.
- Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology : Biopsychososial Interaction Third Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sarason, B. R. Et al., 1987. *Interrelations of Social Support Measures :Theoritcal and Practical Implications*. Journal of Personality and SocialPsychology. 52. h. 813-832Sarason, I. G. et al., 1983. *Assessing Social Support: The Social SupportQuestionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 44 No.1. h. 127-139
- Smet, Bart. 1999. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: IKAPI
- Sari, Meutia. (2009). *Catatan Cinta Istri: Kisah Nyata Perjuangan Seorang Istri Mendampingi Suami Gagal Ginjal dan Cangkok Ginjal*. Jakarta : Lingkar Pena Publishing House
- Sudrajat, Aisyah M.(2010).*Hubungan antara Religiusitas Agama Islam dengan Kenakalan Remaja* Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung:Alfabeta
- Sukandar, E. (2006) *Nefrologi Klinik*, Edisi III, Bandung : Pusat Informasi Ilmiah Bagian Ilmu